

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Desa Bindu

Desa Bindu adalah salah satu desa yang terletak di salah satu kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan. Sejarah berdirinya desa Bindu sulit sekali untuk ditelusuri secara kongkrit, sebab tidak ada catatan-catatan resmi atau dokumen yang mengungkapkan sejarah berdirinya desa Bindu ini. Data yang diperoleh hanyalah merupakan cerita dari masyarakat setempat yang disampaikan dari mulut kemulut yang diturunkan dari generasi ke generasi berikut, sampai sekarang.

Menurut Bapak Abuchory,¹ asal mula nama desa Bindu ini di ambil dari nama seorang gadis yang bernama Dayang Rindu. Hidup pada zaman penjajahan Belanda waktunya tidak diketahui kapan itu terjadi. Pada suatu hari Dayang Rindu akan diculik oleh Belanda untuk dijadikan isteri, tetapi hal ini diketahui oleh Sutan ayah Dayang Rindu. Sutan mengatakan “kalau anak saya akan di peristeri oleh Belanda lebih baik di bunuh saja”. Lalu kemudian Dayang Rindu dibunuh dengan cara diracun. Untuk mengenang beliau lalu nama gadis tersebut dijadikan nama desa yang sedikit mengalami perubahan yaitu dari kata Rindu menjadi Bindu sampai sekarang ini. Kerena letak desa Bindu diatas tanah yang relatif tinggi, maka sesudah kata Bindu belakangnya ditambah dengan kata Riang Tinggi yang berarti dataran tinggi.

¹Abuchory, Tokoh Masyarakat, *wawancara di Desa Bindu*, 6 February 2018.

Disamping itu konon menurut cerita lain desa Bindu pada mulanya memiliki empat puyang yaitu:

1. Puyang Genting
2. Puyang Talang
3. Puyang Dermayu
4. Puyang Kriting

Keempat puyang tersebut musyawarah (perkumpulan bersama) untuk mendirikan perkampungan dengan nama Bindu Riang Tinggi. Pada mulanya desa Bindu adalah sebuah dusun yang menjadi kepala marga dalam wilayah Kecamatan Peninjauan. Marga tersebut adalah marga proatin IV Suku I yang meliputi delapan dusun yaitu:

1. Dusun Bindu (Kepala Marga Proatin IV Suku I)
2. Dusun Karang Dapo
3. Dusun Lubuk Rukam
4. Dusun Durian
5. Dusun Belimbing
6. Dusun Kedondong
7. Dusun Kepayang

Masing-masing dusun ini dikepalai oleh depati dan gabungan delapan dusun tersebut dikepalai oleh seorang pesirah yang berkedudukan di Dusun Bindu (marga proatin IV Suku I).

B. Letak Geografis Dan Batas Wilayah

1. Letak dan luas wilayah

Desa adalah kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri (dikepalai oleh kepala desa). Desa juga diartikan sebagai daerah pemukiman penduduk yang sangat dipengaruhi oleh kondisi tanah, iklim, dan air sebagai syarat penting bagi terwujudnya pola kehidupan agraris, penduduk di tempat itu.²

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Desa Bindu Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Luas wilayah Desa Bindu mencapai 693 Ha, luas wilayah bangunan mencapai 8 Ha, dan luas wilayah pertanian mencapai 685 Ha. Desa Bindu dengan lahan rawa-rawa mencapai 7 Ha, dengan rawa lebak mencapai 49 Ha lebak pematang mencapai 32 Ha, dan lebak tengahan mencapai 17 Ha. Sedangkan lahan kering mencapai 629. Lahan kering pekarangan mencapai 16,5 Ha. lahan kering tegal huma mencapai 601 Ha dan hutan atau padang alang-alang mencapai 26 Ha.³ karena Desa Bindu merupakan dataran tinggi tetapi dataran rendah rawa lebak tersebar cukup merata. Di Desa Bindu dengan tofografi tertinggi 10 meter di atas permukaan air laut. Wilayah daratan mencapai 80% dan rawa 20%.⁴ Desa Bindu adalah salah satu desa yang terletak di salah satu kecamatan Peninjauan

²Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka,2005), hlm.

256.

³“Monografi Desa Bindu Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Kemering Ulu Tahun 2017”, *Dokumen Desa Bindu* 2017.

⁴Pdf, *Statistik Daerah Kecamatan Peninjauan*, Foxit Phantom Pdf Expres, 2015.

Kabupaten Ogan Komering Ulu Provinsi Sumatera Selatan. Adapun batas-batas wilayah Desa Bindu Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu berbatasan wilayah dengan:

Tabel I
Batasan Wilayah

BATAS	DESA / KELURAHAN	KECAMATAN
Sebelah Utara	Desa karang Dapo	Peninjauan
Sebelah Selatan	Desa Lubuk Rukam	Peninjauan
Sebelah Timur	Desa Karya Mukti	Sinar Peninjauan
Sebelah Barat	Desa Lunggaian	Lubuk Batang

Sumber: Monografi Desa Bindu Tahun 2018

2. Orbitasi Jarak Dari Pusat Pemerintahan

- a. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan : 6 km
- b. Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten : 40 km
- c. Jarak dari pusat ibu kota propinsi : 60 km

3. Iklim Desa

Desa Bindu terdiri dari tujuh dusun yang masing-masing dipimpin kepala dusun (kadus). Desa Bindu merupakan daerah yang mempunyai iklim Tropis Basah (Type B) dengan musim kemarau berkisar antara bulan Mei sampai dengan bulan Oktober, sedangkan musim hujan berkisar antara bulan November sampai dengan bulan April. curah hujan rata-rata per tahun adalah 1.159,25 mm dengan rata-rata hari hujan sekitar 59 hari pertahun.⁵

C. Struktur Pemerintahan

Desa Bindu Kecamatan Peninjaun Kabupaten Ogan Komering Ulu terdiri 7 kampung dipimpin oleh kepala desa yang bernama Saherman. Pada tiap-tiap kampung tersebut terdapat seorang kepala dusun atau yang sering kita kenal dengan ‘kadus’ selain menjalankan roda pemerintahan, kepala desa juga dibantu oleh beberapa orang. Selain yang disebut tadi ada beberapa orang aparat pemerintah lainnya. Agar diketahui secara jelas dapat dilihat pada struktur organisasi pemerintahan pada bagan dibawah ini:

Tabel II

⁵Pdf, *Statistik Daerah Kecamatan Peninauan*, Foxit Phantom Pdf Express, 2015.

Tabel III

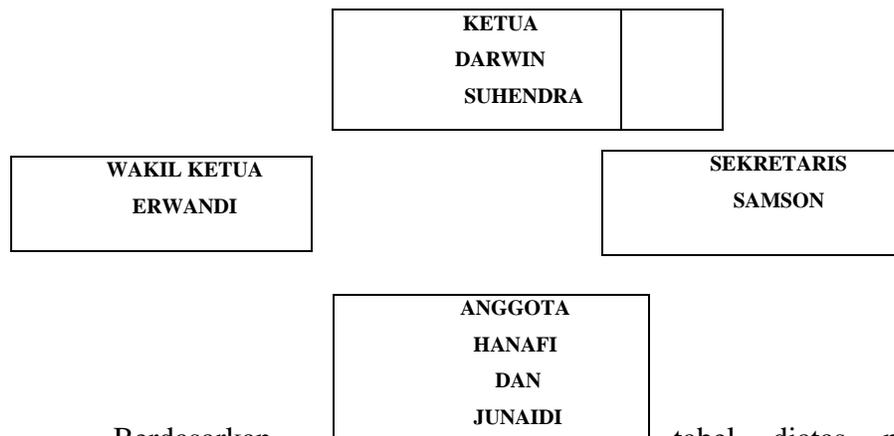
Struktur BPD Desa Bindu Masa Bakti Tahun 2018

Ketua : Darwin Suhendra

Wakil Ketua : Erwandi

Sekretaris : Samson

Anggota : Hanafi
Junaidi



Berdasarkan tabel diatas menunjukkan

bahwa adanya kerja sama antara kepala desa dengan aparat desa lainnya. Di samping itu kesetiaan antara kepala desa dengan badan pengawas Desa BPD dalam pemerintahan menunjukkan bahwa rakyat adalah pemegang kekuasaan tertinggi yang diwakili oleh Badan Pengawas Desa.

D. Keadaan Penduduk

Masyarakat Desa Bindu Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu merupakan penduduk rata-rata keturunan orang-orang terdahulu yang berasal dari nenek moyang. Masyarakat Desa Bindu memegang sebagian besar penduduknya masih banyak asli, meskipun banyak penduduk datangan namun tetap saling menghormati, bahkan diantara keduanya di anggap sebagai keluarga baru dan biasanya pendatang tersebut menjadi akibat dari perkawinan antara penduduk asli dengan seorang penduduk luar.

Kemudian dalam masyarakat, Desa Bindu tetap melestarikan budaya yang bersifat sosial seperti budaya gotong royong dan saling membutuhkan masih sangat kental kuat diantaranya sesama warga masyarakat desa Bindu. Adapun jumlah penduduk desa Bindu menurut jenis kelamin 2553 jumlah laki-laki 1236 jiwa dan perempuan 1317 jiwa. Untuk lebih jelasnya lagi lihat pada tabel berikut:

Tabel IV
Data Kependudukan Berdasarkan Jenis Kelamin

N	UMUR	JENIS KELAMIN		JUMLAH	PERSENTASE
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN		
1	0 – 15	460	150	610	24%
2	15 – 65	707	1087	1794	70%
3	65 Keatas	69	80	149	6%
JUMLAH		1236	1317	2553	100%

(Sumber Monografi Desa Bindu, 2018)

Dari tabel IV, dapat diketahui keadaan penduduk berdasarkan jumlah penduduk dan tingkatan umur. Apabila dilihat dari penduduk perempuan lebih banyak dari pria. Kemudian apabila dilihat dari tingkatan umur diatas adalah, umur 0 – 15 tahun mencapai 610 orang, 15 – 65 tahun mencapai 1.794 orang dan umur 56 keatas mencapai 149 orang. Jadi jumlah keseluruhan yang paling banyak umur 0 – 15 dan 15 – 65 tahun dengan jumlah penduduk 2.404.

Tabel V
Data Penduduk Berdasarkan Pendidikan

NO	PENDIDIKAN	JUMLAH ORANG	PERSENTASE
----	------------	--------------	------------

1	TAMAN KANAK-KANAK	250	10%
2	SEKOLAH DASAR	900	37%
3	SMP	600	25%
4	SMA / SMU	500	21%
5	AKADEMI/ DI – D3	75	4%
6	SARJANA	65	2%
7	PASCASARJAN	15	1%
JUMLAH		2405	100%

(Sumber Monografi Desa Bindu, 2018)

E. Tingkat Pendidikan dan Agama Penduduk

1. Tingkat Pendidikan Penduduk

Masyarakat desa Bindu pada umumnya dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang sadar dan paham akan pentingnya pendidikan terhadap anak-anak. Untuk mengetahui tingkat pendidikan masyarakat desa Bindu dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel VI

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH SEKOLAH
----	--------------------	----------------

		NEGERI	SWASTA
1	PAUD	-	1
2	TK	-	1
3	SEKOLAH SD / MIS	2	1
4	SMP NEGERI / MTS	1	1
5	SMA NEGERI / MADRASAH ALIYAH	1	1
6	JUMLAH	4	5

(Sumber Monografi desa Bindu, 2018)

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui bahwa sarana pendidikan yang ada di Desa Bindu sudah lengkap, mulai dari TK sampai SLTA. Untuk tingkat perguruan tinggi, masyarakat desa Bindu mendapatkannya di luar desa atau merantau ke kota. Perguruan tinggi yang paling dekat adalah STAI, UNBARA, UT, dan AKMI yang terapat di Baturaja berjarak kurang lebih 40 km dari desa Bindu. Selain pendidikan formal di atas, terdapat juga pendidikan nonformal seperti kursus-kursus ataupun pengajian untuk tingkat anak-anak,sampai ibu-ibu.

2. Kehidupan Keagamaan

Penduduk di Desa Bindu, tidak semuanya memeluk agama Islam, hanya 98% yang memeluk agama Islam, Kristen 0,2% akan tetapi kehidupan beragama di daerah ini rukun dan damai. Untuk jumlah sarana tempat beribada dan jumlah penduduk berdasarkan agama di Desa Bindu, dapat di lihat dari tabel berikut ini:

Tabel VII

Jumlah Tempat Ibadah di Desa Bindu

NO	TEMPAT IBADAH	JUMLAH
1	MASJID	1 BUAH
2	LANGGAR	6 BUAH
3	GEREJA	1 BUAH
4	JUMLAH	7 BUAH

Berdasarkan tabel diatas penduduk di Desa Bindu, semuanya memeluk agama Islam yaitu 98% yang memeluk Islam dan kristen 2%.

3. Fasilitas Desa

Data yang diperoleh penulis mengenai pasilitas yang terdapat di Desa Bindu adalah cukup memadai dan dapat di manfaatkan oleh masyarakat untuk kelancaran waktu kegiatan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. VIII
Fasilitas Desa

	Fasilitas Yang Ada	Keterangan
1	Paud	1 unit
2	Taman Kanak-kanak	1 Unit
3	Kantor Kepala Desa	1 Unit
4	Balai Desa	1 Unit
5	Sekolah SD/ MI	3 Unit
6	Sekolah SLTP/ MTS	2 Unit
7	Sekolah SLTA/ MA	2 Unit
8	Masjid	1 Unit
9	Langgar	6 Unit
10	Gereja	1 Unit

11	Pasar	1 Unit
----	-------	--------

Gambar 2.1
Masjid Al-Furqon



Sumber: koleksi foto pribadi pada 12 februari 2018

Gambar 2.2
Kantor Kepala Desa Bindu



Sumber: koleksi foto pribadi pada 12 februari 2018

Gambar 2.3

Sekolah Dasar



Sumber: koleksi foto pribadi pada 12 februari 2018

Gambar 2.4
Gereja Bethel Injil Sepenuh



Sumber: koleksi foto pribadi pada 13 februari 2018

Gambar 2.5

Sekolah Taman Kanak-kanak dan PAUD



Sumber: koleksi foto pribadi pada 13 februari 2018

F. Mata Pencarian Penduduk

Mata pencarian adalah pekerjaan atau pencarian utama yang dikerjakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.⁶ Untuk itu bagi masyarakat yang cermat dan mau berusaha sudah pasti tentu disesuaikan dengan letak dan geografisnya serta keadaan alamnya dimanapun mereka tinggal. Untuk mengetahui keadaan penduduk berdasarkan mata pencaharian, masyarakat Bindu pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani, pedagang,

⁶M. Dahlan Yacub Al-barry, *Kamus Sosiologi Antropologi*, hlm. 202.

wiraswasta, pegawai negeri sipil, dan sebagainya untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel IX

Keadaan MataPencaharian Desa Bindu

No	JENIS MATA PENCARIAN	JUMLAH ORANG	JUMLAH%
1	PETANI	1245	33%
2	PEDAGANG	150	12%
3	PEGAWAI NEGERI SIPIL	55	8%
4	WIRASWASTA	350	22%
5	LAIN-LAIN	430	25%
7	JUMLAH	2230	100%

(Sumber Monografi desa Bindu, 2018)

Dari tabel di atas mata pencaharian penduduk desa Bindu Kecamatan Peninjauan Kabupaten Ogan Komering Ulu, dapat diketahui bahwa sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, petani di desa ini adalah petani karet, dan kelapa sawit. Namun ada juga yang menanam sayur untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain sebagai petani ada juga yang menjadi pedagang dan wiraswasta, dan bekerja di sektor jasa lainnya.

G. Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa Bindu

Sosial merupakan suatu kebersamaan untuk mengerti kejadian-kejadian dalam masyarakat yaitu persekutuan manusia dan selanjutnya dengan pengertian itu dapat berusaha mendatangkan perbaikan dalam kehidupan.⁷ Sedangkan budaya berasal dari kata budhi yang berarti budi atau akal. Budaya adalah daya dan budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa, serta rasa.⁸

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya adalah pikiran manusia, sedangkan kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.⁹ Kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Koentjaraningrat dalam *Pengantar Ilmu Antropologi 1*, mengatakan bahwa kebudayaan adalah sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal.¹⁰ Untuk lebih jelasnya, maka diuraikan terlebih dahulu unsur-unsur budaya itu sebagai berikut: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, kesenian. Tiap unsur kebudayaan universal tentu juga terdapat dalam ketiga wujud kebudayaan fisiknya.¹¹ Wujud kebudayaan sebagai sistem dari ide-ide

⁷Ani Triana, "Upacara Adat Sedekah Bedusun di Desa Pandan Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Muara Enim", *Skripsi*, (Palembang: Fakultas Adab dan Humaniora IAIN Raden Fatah Palembang, 2003), hlm. 25.

⁸Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.181.

⁹Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka), hlm. 170.

¹⁰Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi 1*, (Jakarta: Reneka Cipta, 1990), hlm. 181.

¹¹*Ibid*, h. 80-81

dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Adapun wujud kebudayaan itu antara lain:

1. Wujud kebudayaan suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud kebudayaan adalah ideal dari kebudayaan. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto, lokasinya ada di dalam lokasinya ada di dalam kepala-kepala, atau dengan perkataan lain, dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan itu bersangkutan itu hidup. Wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sistem sosial atau social system, mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan tidak memerlukan banyak penjelasan. Karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling kongkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.¹²

Kebudayaan merupakan suatu hal pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, simbol-simbol yang mereka terima tanpa

¹²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.

sadar atau tanpa dipikirkan yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari satu generasi kepada generasi berikut.¹³ Untuk lebih jelasnya unsur-unsur kebudayaan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh ucapan manusia. Bahasa merupakan sistem komunikasi yang mencakup bidang yaitu vokal yang dihasilkan oleh alat ucap manusia dan arti atau makna yang berhubungan antara rangkaian bunyi pukul tangan barang yang diwakilinya.¹⁴

Dilihat dari perkembangnya, maka bahasa mempunyai fungsi untuk menyampaikan ekspedisi diri, sebagai alat komunikasi sebagai interaksi sosial.¹⁵ Dalam penelitian ini masyarakat desa Bindu menggunakan bahasa Ogan untuk alat komunikasi, berikut ini contoh beberapa dialek yang digunakan yaitu:

1. *Sape* yang artinya Siapa

¹³Alo Liliweri, M.S, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: PT Persada, 2003), Hlm 7.

¹⁴Gorys, keraff, *Komposisi*, (Jakarta: Nusa Indah, 1887) Hlm 1.

¹⁵Gorys, keraff, *Komposisi*, (Jakarta: Nusa Indah, 1887) Hlm 23.

2. *Ngape* yang artinya ada apa
3. *Makmane* yang artinya bagaimana
4. *Nak kemane* yang artinya mau kemana
5. *Dimane* yang artinya dimana¹⁶

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam ilmu antropologi dapat dibedakan menjadi beberapa unsur yaitu sistem pengetahuan dalam bidang alam sekitarnya, alam flora, fauna, zat bahan mentah, tubuh manusia, sifat-sifat dan tingkah laku manusia, serta pengetahuan tentang ruang dan waktu. Dalam beberapa unsur di atas masyarakat desa Bindu dapat dikatakan telah memiliki pengetahuan seperti ilmu flora dimana ilmu ini merupakan pengetahuan inilah masyarakat dapat memiliki jenis tumbuh-tumbuhan alam yang dijadikan kebutuhan sehari-hari.

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk menciptakan manusia berilmu tinggi dan agar masyarakat tidak tertinggal dari masyarakat lain. Dengan ini desa Bindu mempunyai PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) MA (Madrasah Aliyah) untuk mendapatkan pendidikan yang telah lebih lanjut masyarakat harus merantau ke daerah atau ke kota yang mempunyai fasilitas yang lebih baik untuk membangun desa Bindu.

3. Peralatan Hidup dan Teknologi

¹⁶Hengki, , *Wawancara*, Tokoh Masyarakat, 9 februari 2018.

Untuk memenuhi kehidupan manusia memerlukan bermacam-macam peralatan seperti peralatan petani misalnya cangkul, arit (cilurit) alat transportasi misalnya mobil, motor, sepeda dan lain-lain, alat-alat rumah tangga misalnya bakul, tikar dan lain-lain, serta tempat tinggal masyarakat yang biasanya berbentuk rumah panggung.

4. Sosial

Manusia sebagai makhluk hidup akan selalu membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh sebab itu manusia akan terlibat dalam organisasi baik yang formal maupun nonformal seperti: Karang Taruna, PKK, Remaja Masjid. Sistem kekerabatan yang ada di Desa Bindu sangat erat.

Bila diperhatikan mengenai kehidupan sosial masyarakat penduduk desa Bindu dapat dikatakan sangat baik, hal ini sesuai dengan pernyataan kepala desa. Masyarakat desa Bindu, selalu membawa sikap hidup yang sederhana yang ditambah sikap yang selalu memiliki kebersamaan.

Kehidupan masyarakat desa Bindu sifat kekeluargaan dan gotong royong masih sangat melekat dan masih selalu dilestarikan untuk kesejahteraan dan kerapian bersama. Hal ini terbukti dari sumbangan mereka berikan baik berupa tenaga atau materi kepada pembangunan masjid dan sarana ibadah lainnya.

5. Mata Pencarian

Desa Bindu sangat cocok dengan lahan pertanian tanaman yang biasa ditanam oleh masyarakat ini adalah, padi, cabe, karet dan lain-lain. Mereka juga ada yang bekerja sebagai pedagang, mereka dapat menghidupi anak-anak mereka dan keluarga mereka.

6. Religi

Kajian antropologi dalam memahami unsur religi sebagai kebudayaan manusia tidak dapat dipisahkan dari religious emotion atau emosi keagamaan. Emosi keagamaan adalah perasaan dalam diri manusia yang mendorongnya melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religius. Emosi keagamaan ini pula yang memunculkan konsepsi benda-benda yang dianggap sakral dan profan dalam kehidupan manusia.¹⁷Sistem religi¹⁸ disini, dimaksudkan suatu gambaran atau ungkapan kepercayaan atau keyakinan yang telah ada sebelum agama-agama besar masuk, kami ketengahkan bahwa mayoritas penduduk daerah penelitian tersebut adalah pemeluk agama Islam.¹⁹

Menurut Otto dalam buku *Sejarah Teori Antropologi I*, semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat pada suatu konsep tentang hal yang gaib

¹⁷Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropolgi*, hlm. 88

¹⁸Istilah religi ataupun agama, dalam bahasa Inggris adalah *religion*, betapaun definisinya baik, jelas akan merujuk kepada tipe karakteristik tertentu terhadap data yang ada, seperti kepercayaan-kepercayaan, praktik-praktik, perasaan, keadaan jiwa, sikap, pengalaman dan lain-lain. Karena itu bangsa yang berbeda menunjukkan karakteristik atau pengalaman yang berbeda pula. Lihat dalam Adeng Muchtar Ghazali, *Antroplogi Agama* (Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama), (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 103.

¹⁹Tashabi, Gatut Murniatmo, dkk, *Upacara Tradisisonal Serapan Daerah Gamping dan Wonolelo Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), h. 31.

(*mysterium*) yang dianggap maha dahsyat (*tremendum*) dan keramat (*sacer*) oleh manusia. Sifat dari hal yang gaib serta keramat itu adalah maha-abdi, maha-dahsyat, maha-baik, maha-adil, maha-bijaksana, tidak terlihat, tidak berubah, tidak terbatas, dan sebagainya. Pokoknya sifatnya pada dasarnya sulit dilukiskan dengan bahasa manusia manapun juga, karena hal yang gaib serta keramat itu memang memiliki sifat-sifat yang sebenarnya tak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia.

Walaupun demikian dalam sebuah masyarakat dan kebudayaan di dunia, “hal yang gaib dan keramat” tadi, yang menimbulkan sikap kagum-terpesona, selalu akan menarik perhatian manusia, dan mendorong timbulnya hasrat untuk menghayati rasa bersatu dengannya. Menurut Otto sistem religi dan masyarakat bersahaja belum merupakan agama, tetapi hanya suatu tahap pendahuluan dari agama yang sedang berkembang.²⁰

Penduduk desa Bindu mayoritas memeluk agama Islam. Walaupun fasilitas tempat ibadah hanya ada satu masjid yaitu masjid Al-Furqon. Untuk pendidikan anak dalam bidang agama para orang tua memberikan kesempatan untuk mengaji di langgar, sistem pembelajaran yang mereka pakai sangat sederhana yaitu belajar iqro’ dan menghafal ayat-ayat pendek yang terdapat di juz amma. Waktu mereka gunakan untuk mengkaji yaitu pada waktu sore hari. Hari yang digunakan setiap hari kecuali malaman kamis para santri dan santriwati libur.

²⁰Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: Universitas Indonesia, UI Press, cetakan pertama tahun 1981, cetakan ulang tahun 1982), hlm. 66.

Gambar

Anak-anak Mengaji di Langgar An-Nur



7. Kesenian

Kesenian dapat digolongkan menjadi dua yaitu seni rupa dan seni suara. Seni rupa adalah seni yang dapat dinikmati oleh mata, sedangkan seni suara adalah kesenian yang dapat dinikmati oleh telinga, seperti rebana, zikir dan lain-lain. Selain itu masyarakat Desa Bindu juga membuat bakul, tikar, tas dan lain-lain kesenian tangan ini dibuat untuk dipakai sendiri sebagai alat rumah tangga, tetapi tambahan mata pencaharian masyarakat Desa Bindu. Ayaman ini terbuat dari bahan bambu rotan dan juga sampah-sampah bekas pewangi pakaian seperti rinso, soklin dan sebagainya.

Gambar

Pada saat mengayam membuat bakul



Sumber: koleksi foto pribadi pada 13 februari 2018

Pada saat membuat kerajinan tas dari barang bekas



Sumber: koleksi foto pribadi pada 13 februari 2018